

Now a major
motion picture



recto219v



11 CERITA PENDEK DEE

Tak ada yang mengerti mengapa aku terlihat gelisah hari ini. Mereka mengharapkan aku bahagia dan ceria, bukannya malah resah dan gugup. Mereka bilang, aku sudah seperti orang lumpuh. Canggung berjalan, canggung bergerak, canggung berucap. Terkadang orang lupa, kebahagiaan yang terlampau memuncak akhirnya bisa melumpuhkan.

Dua tahun kunanti sore ini. Satu petang tanpa perlu diantar mobil dinas yang dikemudikan sopir dinas. Tanpa diteleponi teman-teman dinas untuk kemudian kami makan malam dengan uang dinas. Tanpa perlu membawa berkas-berkas dinas ke tempat tidur dan lelap bersama urusan dinas hingga pagi.

Sore ini aku akan naik taksi. Aku akan ke bandara, menghabiskan malam di angkasa. Dan besok sore, aku...

bahkan bulu kudukku meremang saat kata ini terlintas di kepala... *pulang*. Besok sore, aku sudah berada di... dan secercah air muncul di pelupuk mata saat kata ini bergema dalam hati... *rumah*.

Dua tahun, dua kata itu bercokol bagai belut-belut listrik yang menyengatku setiap kali mereka teraktivasi. Sengatan yang kadang membuat semangat, membuat nelangsa, membuat rindu, dan kadang juga melumpuhkan. Persis yang kualami sekarang.

Dua tahun kutunggu hari ini. Seperti tahanan yang mengangankan langit luas, dan ketika gerbang penjara terbuka, ia malah ingin lari kembali ke kungkungan tembok yang membatasi langitnya. Cakrawala tak terbatas, tanpa pembiasaan, bisa lebih mengerikan ketimbang sepetak langit yang dijatahkan setiap hari lewat rutinitas. Kemerdekaan ini membuat sistemku kejut dan kejang.

“Kamu yakin bakal baik-baik saja?” Bosku tiba-tiba muncul dari belakang, menepuk bahunya pelan. Mantan bos, tepatnya. Selepas sore ini, tak ada lagi hierarki di antara kami. “Kamu kelihatannya... aneh,” sambungnya lagi, setelah agak lama mencari kata yang tepat untuk mendeskripsikan keadaanku. “Perlu diantar sopir kantor?”

Aku menggeleng sambil tersenyum. Sekalipun berkendara dengan mobil kantor berarti hemat sekian puluh dolar, tapi aku ingin meninggalkan kedinasanku secepat mungkin. Se-

sempurna mungkin. Termasuk meninggalkanmu dan fasilitas yang kau tawarkan, wahai mantan bosku.

Mereka melepaskanku dengan perayaan. Beberapa dari rekan kerjaku bahkan menangis terharu. Dua tahun sudah aku membantu mendirikan perusahaan ini dari nol, menyerahkan setiap detik dan setiap unit energi yang kumiliki dengan imbalan yang dulu kuanggap setimpal. Dua tahun aku berdiri memunggungi rumahku demi berdiam di benua asing, menjalani hari-hari terbalik dari yang biasa kujalani. Seolah aku hidup menjadi bayang-bayang. Malam di sini adalah pagi di rumahku. Dan akulah malam yang membayangi terbitnya pagi di rumahku. Dua tahun kami hidup kucing-kucingan.

Dalam taksi sore itu, kuresapi pemandangan blok tempatku bekerja yang hanya terpaut satu kilometer dari apartemen tempatku tinggal. Kuresapi petak-petak penjara yang telah mengurungku sekian lama. Sejenak lagi aku akan melawan arah terbit matahari, demi bersatu dengan diriku yang dulu. Berhenti menjadi bayang-bayang. Berhenti kucing-kucingan.

Sopir taksi melirikku entah kali keberapanya dari kaca spion. "Anda baik-baik saja?" akhirnya ia memberanikan diri untuk bertanya.

Aku mengangguk sambil tersenyum. Buru-buru, tanganku bergerak menyeka keringat dingin yang sedari tadi timbul sebesar-besar butiran hujan di keningku. Kegugupan ini ternyata terlalu kentara.